

## **Strategi Pengelolaan Sekolah Adiwiyata dalam Mewujudkan Karakter Siswa yang Peduli Lingkungan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo**

**Dwi Nikasari**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia  
Email: dwhynika\_17@gmail.com

**Agus Purnomo**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia  
Email: aguschalyl@gmail.com

### **Abstract**

*Concern for the environment has so far been less reflected in all elements of the general public and in particular for students in schools. This results in a decrease in environmental quality such as the loss of ecosystems and degradation. To answer this problem, it is necessary to carry out development activities that involve the values of loving the environment. In SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo implementing environmentally cultured schools, in managing Adiwiyata schools apply various strategies that are considered capable of increasing students' awareness of the environment, this can be used as an alternative to solving these problems. This study uses a qualitative approach. Data were collected through observation, interview and documentation techniques. The validity of the data is measured by the persistence of observation, triangulation, and checking. Data analysis includes data reduction, domain analysis, data presentation, and conclusion. The aims of this study are to: (1) explain the adiwiyata school policy at SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, (2) explain the implementation of participation-based and sustainable activities at SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, (3) explain the supporting and inhibiting factors in managing the adiwiyata program in SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. The results showed that (1) Adiwiyata school policies in realizing the character of students who care about the environment at SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo include developing school policies that care and are environmentally cultured, development of environment-based curriculum, development of participation-based activities, and development of supporting facilities and infrastructure. (2) Implementation of participation-based and sustainable activities includes (3) supporting factors including: good participation from school residents, and from outside, namely the government and the environment around the school is good. While the inhibiting factors for making compost are stopped, there are still students who cannot distinguish between organic and inorganic waste.*

### **Abstrak**

Kepedulian terhadap lingkungan selama ini kurang begitu tercermin di semua elemen masyarakat umum dan secara khusus pada siswa di sekolah. Hal ini berakibat pada menurunnya kualitas lingkungan hidup bahkan hingga punahnya keanekaragaman hayati. Untuk menjawab masalah tersebut, perlu adanya kegiatan pembangunan yang melibatkan nilai-nilai cinta lingkungan. Di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo menerapkan sekolah berbudaya lingkungan, dalam pengelolaan sekolah adiwiyata dengan berbagai strategi yang dirasa mampu meningkatkan kepedulian siswa

terhadap lingkungan. Hal ini bisa dijadikan salah satu alternatif dari pemecahan masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diukur dengan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan. Analisis data meliputi reduksi data, analisis domain, penyajian data, dan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini untuk: (1) menjelaskan kebijakan sekolah adiwiyata di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, (2) menjelaskan pelaksanaan kegiatan berbasis partisipasi dan berkelanjutan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, (3) menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pengelolaan program adiwiyata di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kebijakan sekolah adiwiyata dalam mewujudkan karakter siswa yang peduli lingkungan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo meliputi pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipasi, dan pengembangan sarana dan prasarana pendukung. (2) Pelaksanaan kegiatan berbasis partisipasi dan berkelanjutan (3) faktor pendukung meliputi: partisipasi baik dari warga sekolah, dan dari luar yaitu pemerintah dan lingkungan sekitar sekolah baik. Sedangkan faktor penghambat pembuatan kompos yang terhenti, masih ada siswa yang belum dapat membedakan sampah organik dan anorganik.

**Keywords:** Manajemen Strategi; Adiwiyata; Karakter Siswa

## Pendahuluan

Terkait dengan masalah lingkungan yang semakin hari semakin meningkat dan beragam, sangat diperlukan kebijakan terkait pengelolaan lingkungan guna menekan angka kerusakan lingkungan agar tidak semakin parah. Adanya kebijakan terkait pengelolaan lingkungan diharapkan dapat memperbaiki kualitas lingkungan. Melalui paradigma program pembangunan berkelanjutan, penerapan Undang-Undang lingkungan, penegak hukum, dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan terus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Hal ini termasuk melalui jalur pendidikan lingkungan hidup. Saat ini yang sangat dibutuhkan Indonesia adalah upaya menjaga, dan memelihara lingkungan. Upaya ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga swasta dan semua sektor masyarakat.<sup>1</sup> Dalam rangka mewujudkan perlindungan lingkungan dan pengelolaan pembangunan berkelanjutan, pemerintah memprakarsai kesepakatan kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kementerian Lingkungan Hidup yaitu No.03/MENLH/02/2010 dan No. 01/II/KB/2010, tentang pendidikan lingkungan hidup, dimana memuat kesepakatan bersama untuk meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia, pelaksanaan pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan, menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan serta wawasan lingkungan bagi peserta didik dan masyarakat melalui program sekolah adiwiyata.<sup>2</sup>

Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang dicanangkan tahun 2006 dan pada tahun 2010 program sekolah berbudaya lingkungan diubah menjadi sekolah adiwiyata. Program tersebut bertujuan mendorong dan membimbing sekolah-sekolah di Indonesia aktif berperan serta melaksanakan pelestarian dan pembangunan yang berkelanjutan. Penyelenggaraan sekolah adiwiyata merupakan pilihan

<sup>1</sup> Endang Haris, *Sekolah Adiwiyata*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 2

<sup>2</sup> Pudi Sri Maryatmo, *Adiwiyata Pasti Bisa (Strategi Jitu Wujudkan Sekolah Adiwiyata)*, (Jawa Timur: CV Beta Aksara, 2019), 6.

dan upaya strategis dalam mensukseskan program pembangunan nasional berkelanjutan. Melalui penyelenggaraan model sekolah inilah akan terbangun komitmen, kesadaran, dan tanggung jawab antara warga sekolah, komite sekolah, forum orang tua, dan berbagai pihak yang terlibat di dalam lingkungan sekolah (*stakeholder*) untuk berpartisipasi aktif menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan. Sebagai sebuah lembaga, sekolah adiwiyata diharapkan menjadi media tepat dan ideal untuk mendidik dan menanamkan budaya positif dan strategi dalam mengubah pola pikir masyarakat dalam menjaga dan mengelola lingkungan.<sup>3</sup>

Prinsip dasar program sekolah adiwiyata ini bertujuan dapat terwujudnya lembaga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Melalui pengembangan norma-norma keseragaman, keterbukaan, kesetaraan, pengejaran, keadilan, dan pemeliharaan fungsi lingkungan dan sumber daya alam. Prinsip dasar penerapan rencana Adiwiyata bahwa berbagai elemen pengelola sekolah berpartisipasi dalam seluruh proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan pemeliharaan sesuai dengan tanggung jawab dan perannya. Berkelanjutan, artinya semua kegiatan akan dilaksanakan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama dan menyeluruh, meliputi seluruh aspek kehidupan dalam proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi agar dapat memberikan kontribusi yang besar bagi lingkungan.<sup>4</sup>

Kurangnya keberhasilan dalam pendidikan lingkungan di sekolah dan masyarakat secara keseluruhan disebabkan oleh kesenjangan pemahaman masyarakat yang sangat besar terhadap pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Indikator yang sangat nyata adalah adanya kesenjangan antara pendidikan lingkungan hidup dan perilaku peserta didik secara khusus yang belum peduli terhadap pentingnya kelestarian lingkungan hidup, seperti banyak juga siswa yang membuang sampah sembarangan dan tidak peduli dengan kelestarian lingkungan, belum mampu memelihara lingkungan sekolah seperti merawat tanaman di sekitar lingkungan sekolah, siswa belum mampu menggunakan sumber daya air dengan baik (penghematan air), kesadaran siswa dalam memungut sampah yang ada di lingkungan sekitar sekolah masih sangat rendah, siswa belum memiliki pengetahuan untuk mengelolah sampah baik organik maupun non organik dll.

Jika dilihat dari kesenjangan-kesenjangan di atas yaitu masih rendahnya kepedulian siswa terhadap lingkungan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat maka dalam pengelolaan sekolah adiwiyata juga diperlukan beberapa kebijakan dalam melaksanakan kegiatan di sekolah yang berbasis pendidikan lingkungan. Sekolah-sekolah yang melaksanakan program Pendidikan berbasis lingkungan (sekolah adiwiyata) memerlukan suatu strategi tertentu dalam pengelolaan sekolah adiwiyata, agar penanaman karakter kepedulian lingkungan dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan peninjauan awal telah ditemukan *social situation* yang bisa dijadikan sebagai model *problem solving* dari masalah rendahnya kepedulian siswa terhadap

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Millatuz Zaiyah, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Berfikir Kritis Melalui Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Di SMA/MA kelas XI*, 2012, <http://respository.ut.ac.id>,

lingkungan. *Social situation* yang dimaksud adalah: SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, yang mana pada tahun pelajaran 2011 sudah menerapkan sekolah adiwiyata. Di sekolah tersebut, sekolah adiwiyata sudah berjalan cukup baik. Guru sudah mengembangkan pembelajaran dikaitkan dengan pendidikan lingkungan. Guru dan siswa aktif dalam kegiatan program adiwiyata, selain itu siswa juga mengikuti ekstrakurikuler yang berkaitan dengan program sekolah adiwiyata, seperti pembuatan kerajinan dari limbah sampah plastik, serta menanam tanaman obat-obatan.

SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, yaitu pada tahun pelajaran 2011 sudah menerapkan sekolah adiwiyata. Di sekolah tersebut sekolah adiwiyata sudah berjalan cukup baik. Guru sudah mengembangkan pembelajaran dikaitkan dengan pendidikan lingkungan. Guru dan siswa menggunakan aktif dalam kegiatan program adiwiyata. Siswa juga mengikuti ekstrakurikuler yang berkaitan dengan program sekolah adiwiyata, seperti pembuatan kerajinan dari limbah sampah plastik, menanam tanaman obat-obatan. SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo karena SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang berprestasi di Ponorogo. Mulai dari pelaksanaan sekolah adiwiyata mendapatkan predikat Sekolah Sehat, Sekolah Ramah Anak, dan juga Sekolah Rujukan. Selain itu prestasi siswa juga terus mengalir. Oleh karena itu dirasa pengelolaan sekolah adiwiyata yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, dapat dijadikan solusi dalam pengelolaan sekolah adiwiyata dalam mewujudkan karakter siswa peduli terhadap lingkungan. Berangkat dari penjabaran awal *social situation* diatas, peneliti akan mengungkap mengenai: **“Strategi Pengelolaan Sekolah Adiwiyata dalam Mewujudkan Karakter Siswa yang Peduli Lingkungan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo”**.

### **Tinjauan Literatur**

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wildan Habibi, yang berjudul Implementasi Program Adiwiyata dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa (Studi Multi Situasi di SD Insan Amanah dan SD Al-Ya’lu Kota Malang). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan program, pelaksanaan program dan dampak program adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif yang dilaksanakan di SD Al Ya’lu kota Malang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SD Al-Ya’lu Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan proyek Adiwiyata di SD Insan Amanah dan SD Al-Ya’lu Malang untuk membentuk karakteristik lingkungan yang peduli kepada siswa dengan menggunakan dua prinsip dasar yaitu: 1. Prinsip partisipasi, 2. Prinsip kontinuitas. Hal ini bisa dijadikan pedoman sebagai salah satu cara alternatif dalam pelaksanaan kegiatan program adiwiyata dalam mewujudkan karakter siswa peduli lingkungan.<sup>5</sup>

Kedua oleh Yupiter L. Manurung mahasiswa Pasca sarjana Program Magister Ilmu

---

<sup>5</sup> Muhammad Wildan Habibi, “Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa (Studi Multi Situasi Di SD Insan Amanah Dan SD Al-Ya’lu Kota Malang)”, *Tesis* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

Lingkungan, Universitas Diponegoro tahun 2011, dengan judul “Program Adiwiyata dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah (Studi Kasus SDN Panggung 04 Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah).” Penelitian kedua ini bertujuan untuk mengkaji perilaku warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, komite dan petugas kebersihan sekolah) dalam mengimplementasikan Program Adiwiyata dalam pengelolaan Lingkungan sekolah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku warga SDN Panggang 04 Jepara memperhatikan pengelolaan lingkungan, seperti menanam dan merawat tanaman, memilah dan membuang sampah, hemat air, listrik dan kertas.<sup>6</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Untung Wahyudi mahasiswa Pascasarjana Program Manajemen Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012, yang berjudul “Pengelolaan Sekolah Adiwiyata Di SMK Negeri 1 Salatiga”, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kebijakan, kurikulum, kegiatan sekolah adiwiyata di SMK Negeri 1 Salatiga. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain etnografi. Dengan hasil penelitian (1) Karakteristik kebijakan sekolah dapat dilihat dari visi misi sekolah, kegiatan tahunan, pelaksanaan pembelajaran, peningkatan sumber daya manusia berwawasan lingkungan, (2) Sekolah mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup dalam silabus dan RPP, (3) Kegiatan berbasis partisipatif yang dilakukan antara lain perawatan tanaman, mengikuti perlombaan yang bertema *green*, dan pemanfaatan limbah.<sup>7</sup>

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: penelitian sebelumnya (penelitian pertama dan kedua) meneliti implementasi rencana Adiwiyata, dan yang ketiga pengelolaan sekolah adiwiyata, dan penelitian ini tentang strategi pengelolaan sekolah adiwiyata dalam mewujudkan karakter siswa peduli lingkungan. Adapun kesamaan dalam penelitian ini, semuanya adalah terkait sekolah Adiwiyata. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian terdahulu sebagai perbandingan, dengan melihat kekurangan dan kelebihan dari penelitian tersebut. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan mengenai strategi pengelolaan sekolah adiwiyata dalam mewujudkan karakter siswa yang peduli lingkungan.

## A. Strategi Pengelolaan Sekolah Adiwiyata

### 1. Definisi Sekolah Adiwiyata

Sekolah adiwiyata dapat dimaknai sebagai sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Kata Adiwiyata diambil dari bahasa Sansekerta yaitu: Adi yang artinya besar, baik, hebat, ideal dan sempurna. Wiyata, inilah tempat yang ideal untuk menimba ilmu, norma dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup> Menurut Undang-Undang yang mengatur perencanaan Adiwiyata yang dituangkan pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang pedoman pelaksanaan program Adiwiyata pasal 1 ayat 1 dan 2, makna dari Adiwiyata adalah menjadi tempat yang ideal dimana diperoleh segala pengetahuan dan berbagai norma dan etika yang dapat menjadi landasan keinginan manusia untuk mewujudkan kesejahteraan dan

<sup>6</sup> Yupiter L. Manurung, “ Program Adiwiyata Dalam Pengelolaan Sekolah (studi kasus SDN Panggung 04 Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah)”, Tesis,( Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2011).

<sup>7</sup> Untung Wahyudi, “Pengelolaan sekolah adiwiyata di SMK Negeri 1 Salatiga”, Tesis (Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

<sup>8</sup> Endang Haris, Sekolah Adiwiyata, 6.

pembangunan yang berkelanjutan.<sup>9</sup>

Pada buku panduan, Adiwiyata didefinisikan sebagai upaya percepatan pembangunan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) khususnya jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, kemudian dicanangkan proyek Adiwiyata pada 21 Februari 2006 yang bertujuan untuk mendorong dan membangun sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan melaksanakan program peduli lingkungan. Budaya lingkungan kerja, perlindungan, dan pembangunan berkelanjutan untuk kepentingan generasi sekarang dan masa depan.<sup>10</sup> Alasan Adiwiyata diterapkan dalam bidang pendidikan adalah karena dalam bidang pendidikan lebih mudah untuk mempelajari dan menggunakan segala ilmu pengetahuan serta berbagai norma dan etika untuk mencapai cita-cita pembangunan berkelanjutan. Menurut "Manual book Adiwiyata", implementasi rencana Adiwiyata didasarkan pada dua prinsip dasar yaitu partisipasi dan berkelanjutan.

## B. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

### 1. Definisi Karakter Peduli Lingkungan

Karakter atau ciri peduli lingkungan harus dibentuk antar siswa di lingkungan sekolah. Ciri-ciri peduli lingkungan dapat diwujudkan dengan sikap dan tindakan yang senantiasa berusaha mencegah terjadinya kerusakan lingkungan alam di sekitar kita. Nilai peduli lingkungan digambarkan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan alam sekitar dan berkomitmen untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi, maka dari itu dilakukan upaya untuk mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari sekolah. Perwujudan nilai peduli lingkungan mengacu pada pembinaan siswa agar terbiasa berperilaku baik di lingkungan sekitarnya sehingga dapat menjadi panutan yang baik.<sup>11</sup>

### 2. Indikator Karakter Peduli Lingkungan

Pelaksanaan pendidikan karakter sebagai suatu perencanaan membutuhkan indikator sebagai tolak ukur keberhasilan. Berdasarkan indikator sekolah dan kelas yang ditetapkan oleh Kemendiknas, berikut adalah nilai karakter tersebut ditandai dengan indikatornya yang menunjukkan nilai karakter di sekolah untuk menjaga lingkungan.

Menurut Nenggala, indikator sikap peduli terhadap lingkungan adalah: (a) Selalu lindungi lingkungan sekitar, (b) Tidak mengambil, memetik, memotong atau mencabut tanaman di sepanjang jalan, (c) Tidak mencoret-coret, menulis di pohon, batu, jalan, atau dinding, (d) Selalu membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan, (e) Tidak membakar sampah di sekitar perumahan (area tertentu), (f) Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan secara rutin, (g) Menimbun barang-barang bekas atau second, (h) Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran pembuangan air.<sup>12</sup> Perlindungan lingkungan merupakan sikap yang

<sup>9</sup> Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 3.

<sup>10</sup> Buku *Panduan Adiwiyata, Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, 3.

<sup>11</sup> Yeni Afriyeni, *Pembentukan Karakter Anak untuk Peduli Lingkungan yang Ada di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru*, 126.

<sup>12</sup> Nenggala dalam Tufiq, dkk., "Pengembangan Media Pembelajaran Ipa Terpadu Berkarakter Peduli Lingkungan Tema

ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memelihara, memperbaiki, dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati.<sup>13</sup> Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya, diantaranya yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning*.<sup>14</sup> Dengan pendekatan deskripsi yang bertujuan untuk menggambarkan strategi pengelolaan sekolah adiwiyata pada jenjang SMP tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang strategi pengelolaan sekolah adiwiyata dalam mewujudkan karakter peduli lingkungan pada siswa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *single-case studies*, yaitu desain penelitian kualitatif digunakan untuk satu kasus/tempat atau subjek studi yang memiliki *social situation* yang ingin mengetahui tentang fenomena yang ada dan dalam kondisi alamiah,<sup>15</sup> yaitu tentang bagaimana strategi pengelolaan sekolah adiwiyata untuk meningkatkan karakter siswa peduli terhadap lingkungan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan dan tidak diwakilkan.

Untuk pengambilan data dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber dari subjek dan informan penelitian yang telah ditentukan. Sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>16</sup> *Pertama*, kata-kata. Kata-kata yang disebutkan dalam penelitian ini adalah kata-kata orang yang diwawancarai atau informan, yaitu: kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara kepada bagian koordinasi sekolah adiwiyata, kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, guru, bagian pembimbing ekstrakurikuler Lingkungan Hidup (LH) dan siswa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. *Kedua*, tindakan. Tindakan atau perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku orang-orang yang diamati, yaitu: tindakan dari siswa di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. Bagaimana partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah adiwiyata. *Ketiga* foto. Pada penelitian ini, foto digunakan sebagai sumber data untuk memperkuat pengamatan, karena pada tataran realistik, foto dapat menghasilkan data deskriptif yang berharga, dan sering digunakan untuk menelaah aspek subjektif, dan hasilnya biasa dianalisis dengan induksi. Pada penelitian ini terdapat dua jenis foto yaitu foto buatan orang lain dan foto buatan peneliti sendiri. Foto yang diambil oleh peneliti adalah foto yang diambil pada saat observasi oleh peneliti. *Kelima*, Data statistik. Data statistik dalam penelitian ini tidak mengacu pada alat analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian kuantitatif, melainkan data statistik. Artinya peneliti akan menggunakan statistik yang tersedia sebagai sumber data lain sebagai tambahan.

---

“Konservasi” Berpendekatan Science-Education”, JPII. Volume 3 nomor 2 (2014): 141.

<sup>13</sup> Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

<sup>14</sup> Robert C. Bogdan, & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 4.

<sup>15</sup> Ibid., 63.

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 112

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan dokumentasi.<sup>17</sup> **Teknik pengumpulan pertama** adalah wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan kedua adalah observasi. Teknik pengumpulan ketiga adalah dokumentasi.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggabungkan analisis data kualitatif menurut dua tokoh, yaitu (1) James P. Spradley dalam bukunya *Participant Observation* dan (2) Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*. Teknik analisis data Spradley dibagi menjadi 4: *domain analysis*, *taksonomi analysis*, *komponensial analysis*, dan tema kultural. Sedangkan teknik data oleh Miles ada 3, yaitu: reduksi data, *data display*, dan *conclusion*. Adapun gabungan dari kedua teknik tersebut, yaitu: reduksi data, analisis domain, *display data* dan kesimpulan, dengan demikian, penelitian ini hanya mengambil satu teknik analisis data yaitu diambil dari Spradley dari *domain analysis*.

Teknik pengecekan keabsahan data pada penelitian ini adalah dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi.<sup>18</sup> Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati, sedangkan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

## Hasil Penelitian

### a. Kebijakan Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam Mewujudkan Karakter Siswa yang Peduli Lingkungan

Dalam rangka menciptakan suasana pendidikan dan pembelajaran, banyak sekolah yang mengambil kebijakan untuk menjaga lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan tempat para guru dan siswa melakukan kegiatan dari pagi hingga sore hari. Lingkungan sekolah yang kumuh dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar (KBM). Sekolah dituntut untuk merumuskan kebijakan sekolah terkait dengan pengembangan kepribadian dan budaya siswa, salah satunya adalah peduli lingkungan. Sekolah harus

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 224-225.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 272-274.



menciptakan suasana sekolah yang bermanfaat dengan menitikberatkan pada cinta lingkungan. Kebijakan seperti itu pasti akan mempengaruhi keefektifan pembelajaran dan suasana sekolah yang kondusif. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 tahun 2009 tanggal 16 Maret 2009 tentang kriteria sekolah adiwiyata untuk mewujudkan sekolah adiwiyata tidak bisa dilepaskan dari tuntutan pengembangan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam menjadikan sekolah yang peduli dan berbudaya, lingkungan sekolah juga menerapkan kebijakan-kebijakan sesuai dengan yang ada pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 tahun 2009 tanggal 16 Maret 2009, yaitu mencakup kebijakan sekolah untuk pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif dan kebijakan sekolah untuk pengembangan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah berwawasan lingkungan. SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo memberlakukan kebijakan tersebut dengan pertimbangan bahwa kebijakan tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mewujudkan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan.

Pengembangan kebijakan Sekolah Peduli dan berbudaya lingkungan. Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan Pada Siswa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo pada hakikatnya sudah tergambar dalam visi yang terpampang di dinding tembok sekolah,. Maka dari itu, setiap program yang kita rencanakan harus mengarah kepada visi misi tersebut. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo megimplementasikan kurikulum berbasis lingkungan hidup, meskipun tidak secara khusus terdapat mata pelajaran tentang lingkungan hidup akan tetapi penerapan pembelajaran berbasis lingkungan ini termuat dalam kompetensi dasar tertentu dalam semua mata pelajaran.

Pengembangan kegiatan berbasis partisipasi. Di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, ada kebijakan lain dalam mewujudkan sekolah berwawasan dan berbudaya lingkungan. SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo melakukan kegiatan senada yang berbasis partisipasi. Pengembangan sarana dan prasarana pendukung. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan Pendidikan berbasis lingkungan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, dapat dikatakan lengkap dan memadai, utamanya terkait penyediaan sarana ramah lingkungan.

#### **b. Pelaksanaan Kegiatan Berbasis Partisipasi dan Berkelanjutan dalam Mewujudkan Karakter Siswa yang Peduli Lingkungan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo**

Alasan penerapan Adiwiyata dalam bidang pendidikan adalah bahwa dalam bidang pendidikan menurut pedoman Adiwiyata lebih mudah untuk mempelajari dan menerapkan semua ilmu pengetahuan dan berbagai norma dan etika untuk mencapai cita-cita pembangunan yang berkelanjutan. Implementasi rencana Adiwiyata bergantung pada dua prinsip dasar yaitu partisipatif dan berkelanjutan, di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo pelaksanaan kegiatan berbasis partisipasi dan berkelanjutan meliputi: 1. melaksanakan kegiatan berbasis partisipasi seperti: jum'at bersih dan piket kelas. Dari kedua kegiatan yang dilaksanakan siswa dan guru yaitu kegiatan jumat bersih dan juga adanya piket kelas dapat mencerminkan kepedulian lingkungan karena pada kegiatan tersebut siswa-siswi diajarkan untuk bertanggung jawab dalam menjaga dan melindungi lingkungan sekitar mereka tinggal, dengan diadakannya kegiatan rutin ini maka siswa-

siswi akan terbiasa dalam menjaga lingkungan sekitarnya, hal ini sesuai dengan indikator kepedulian lingkungan pada jenjang SMP yaitu seseorang siswa dapat dikatakan memiliki kepedulian lingkungan yang baik apabila siswa selalu menjaga lingkungan sekitarnya. Kedua kegiatan ini dirasa mampu dalam meningkatkan kepedulian siswa dalam menjaga lingkungan tempat tinggalnya, yaitu kegiatan ramah terhadap sampah (kegiatan GEMILANG) dan bank sampah. Terwujudnya sekolah ramah lingkungan merupakan komitmen sekolah yang sistematis, yang membuat rencana untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan lingkungan ke dalam kegiatan sekolah. Penampilan sekolah yang tertata rapi menjadikannya sebagai sarana bagi seluruh warga sekolah untuk belajar kearifan dan berperilaku ramah lingkungan. Perlu lingkungan sekolah yang kondusif untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas.

2. Kegiatan pemanfaatan fasilitas: jadwal hemat energi, kegiatan gazebo, ruang hijau (*green house*). Dari hasil observasi dan juga wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo menunjukkan fakta bahwa dalam pelaksanaan kegiatan berbasis partisipasi dalam pemanfaatan fasilitas sekolah, dalam penggunaannya seluruh warga sekolah terutama siswa dapat menggunakan dengan bertanggung jawab, dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang telah dipaparkan di atas, keadaan fasilitas baik dan bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin, hal ini tidak terlepas dari pengguna yaitu baik guru dan siswa dalam penggunaannya. Dari kegiatan-kegiatan tersebut dirasa mampu menumbuhkan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan jika diukur dari indikator karakter peduli lingkungan seseorang dikatakan memiliki karakter peduli terhadap lingkungan, yaitu dapat memanfaatkan kebun atau pekarangan dengan tumbuh-tumbuhan yang berguna, penanaman bibit tumbuh-tumbuhan untuk penghijauan, serta menjaga dan merawat lingkungan sehingga lingkungan sekolah atau keluarga menjadi sehat dan menyenangkan. Maka kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo bisa dijadikan alternatif kegiatan yang sesuai dengan indikator pencapaian karakter peduli lingkungan.

3. Kegiatan ekstrakurikuler Lingkungan Hidup di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam meningkatkan partisipasi siswa-siswinya dalam sekolah adiwiyata agar memiliki karakter peduli terhadap lingkungan yang salah satu indikatornya adalah siswa mampu dalam menimbun dan mengelola barang-barang bekas atau *second*. Di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola barang-barang bekas agar dapat dimanfaatkan kembali bahkan memiliki nilai jual, memiliki beberapa kegiatan yaitu adanya kegiatan di ekstrakurikuler dan juga adanya kegiatan pengembangan kreativitas dan inovasi yaitu dengan mendaur ulang sampah. Melalui kegiatan ini siswa dapat belajar bagaimana memanfaatkan barang-barang bekas dengan baik.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran ataupun pada waktu libur sekolah yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan tujuan memperdalam pemahaman pembelajaran, memperluas pengetahuan, dan dapat dijadikan wadah minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa, serta memperkuat pembinaan pribadi berkarakter. Pengadaan ekstrakurikuler dalam pengaplikasian PPLH sangat didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya yang menekankan pentingnya pengembangan kegiatan pemeliharaan lingkungan di sekolah melalui jalur kegiatan ekstrakurikuler. Fakta di lapangan yang ditemui oleh peneliti di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki ekstrakurikuler khusus di bidang

adhiyaya yang sangat menarik dan beda dari pada di sekolah yang lain yang diberi nama ekstrakurikuler Pendidikan Lingkungan Hidup atau sering disebut LH. Tidak semua siswa masuk dalam ekstrakurikuler LH karena ekstrakurikuler ini merupakan program tambahan sehingga siswa bebas memilih untuk mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah, meskipun begitu kegiatan ekstrakurikuler ini melibatkan semua siswa. Melalui dua orang anak yang diutus sebagai kader LH di setiap kelas, siswa bertugas sebagai koordinator kelas dalam melaksanakan kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler LH, seperti menjadwalkan pembuangan sampah dan lain-lain. Ekstrakurikuler Pendidikan lingkungan hidup ini memiliki banyak kegiatan diantaranya pembuatan hasta karya dari bahan bekas. Pengembangan kreativitas dan inovasi dilakukan dalam bentuk kegiatan daur ulang sampah. Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler LH yang ada di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam mengolah sampah. Kegiatan ini dapat dijadikan dalam pengembangan kreativitas dan inovasi siswa yang merupakan ide dan cara terbaik dalam menanamkan nilai, pengetahuan, sikap, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Bila hal ini sudah menjadi kebiasaan maka akan menjadi karakter yang sangat berharga dalam membangun setiap gagasan dan inovasi yang bermanfaat bagi lingkungan. Kegiatan ini juga dapat memberikan edukasi kepada siswa siswi bahwa barang bekas jika diolah dengan tepat dapat menjadi barang yang bagus serta memiliki nilai jual. Hasil dari hasta karya tersebut ditampilkan pada pameran di beberapa *event* sekolah adhiyaya dan mendapatkan beberapa penghargaan salah satunya dalam kegiatan kemah hijau yang diadakan oleh Dinas Lingkungan Hidup.

Pengembangan kreativitas dan inovasi juga dapat dilaksanakan dengan kegiatan penggunaan energi secara bertanggung jawab. Kebutuhan energi listrik tentu selalu diperlukan untuk mendukung kelancaran seluruh proses kegiatan di sekolah. Mengingat penggunaan energi listrik di sekolah yang cukup besar, maka sekolah harus melakukan berbagai peraturan, yang menekankan pentingnya penggunaan energi secara bertanggung jawab. Dari hasil observasi dan wawancara di atas, SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo mempunyai program yang dianggap sebagai hasil dari program sekolah adhiyaya, yaitu adanya hemat energi listrik. Program ini memiliki implikasi dalam membentuk karakter siswa dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, dan bisa dikatakan siswa siswi memiliki karakter peduli lingkungan yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya penjadwalan khusus untuk piket energi. Selain itu, ada pula kegiatan aksi lingkungan, yaitu kemah hijau 2 tahun sekali, kunjungan ke pusat industri, verifikasi lapangan tingkat kabupaten/kota. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan. Salah satu contoh adalah pengelolaan sampah dari pengumpulan, pemilahan, kemudian pengolahan. Sampah organik dijadikan kompos sedangkan sampah anorganik diolah menjadi beragam kerajinan, yang kesemuanya diolah sebaik mungkin sehingga memiliki nilai jual.

**c. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Rencana Adhiyaya dalam Mewujudkan Karakter Siswa yang Peduli Lingkungan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo**

Pengelolaan sekolah adhiyaya dalam suatu organisasi tentunya tidak lepas dari hal-hal yang mendukung dan menghambat kegiatan pengelolaan tersebut. Faktor

pendukung dalam pengelolaan sekolah Adiwiyata dapat meningkatkan kelancaran kegiatan pengelolaan, tentunya hal ini harus dijaga dan dipertahankan agar dapat memperlancar pengelolaan sekolah adiwiyata sehingga berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan salah satunya adalah dalam rangka mewujudkan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan.

Selain faktor pendukung dalam pengelolaan sekolah Adiwiyata, terdapat juga beberapa faktor yang dapat menghambat kegiatan pengelolaan sekolah Adiwiyata. Faktor penghambat tersebut dapat mengganggu proses pengelolaan, sehingga faktor penghambat tersebut harus segera diatasi agar tidak mengganggu proses pengelolaan Sekolah Adiwiyata.

Di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo ini juga terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan sekolah adiwiyata dalam rangka mewujudkan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Faktor pendukung dan penghambat dapat berasal dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal). Dalam pengelolaan sekolah ramah lingkungan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo terdapat beberapa hal yang dapat mendukung pengelolaan sekolah berwawasan lingkungan dalam rangka mewujudkan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan, diantaranya partisipasi baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) sekolah baik berupa SDM maupun sarpras, merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan sekolah berwawasan lingkungan yang ada di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. Sumber daya manusia yang ada di sekolah merupakan pelaksanaan dari semua kegiatan yang ada di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. Melihat pentingnya peran serta sumber daya manusia, kita dapat melihat bahwa sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting dalam pengelolaan sekolah Adiwiyata.

Selain itu, sarana dan prasarana juga merupakan faktor utama dalam mendukung pengelolaan sekolah adiwiyata di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, karena keberadaan sarana dan prasarana ini sangat menentukan dalam pelaksanaan program-program pendidikan berwawasan lingkungan. Untuk sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo secara umum sudah cukup memadai. Dari sini dapat dilihat bahwa keberadaan partisipasi SDM maupun sarana dan prasarana penunjang kegiatan merupakan pendukung dalam pengelolaan sekolah adiwiyata di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Adapun faktor penghambat yaitu dalam pembuatan kompos yang terhenti dikarenakan masih ada siswa yang belum dapat membedakan sampah organik dan anorganik. Untuk pembuatan pupuk kompos di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo sementara terhenti dikarenakan coordinator *resign* dan belum ada penggantinya, akan tetapi siswa-siswi tetap belajar dengan guru-guru meskipun belum ada tenaga ahli dalam pembuatan pupuk kompos tersebut. Disamping itu, meskipun secara umum siswa-siswi di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo sudah memiliki kesadaran terhadap Pendidikan yang berwawasan lingkungan, akan tetapi masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum memahami cara membedakan sampah organik dan anorganik. Diantara sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan Sekolah Adiwiyata, permasalahan tersebut harus segera diatasi agar pengelolaan Sekolah Adiwiyata dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari sini dapat diketahui bahwa berhasil atau tidaknya suatu pengelolaan sekolah

adiwiyata juga ditentukan oleh pengelolaan SDM (partisipasi) dan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Kepedulian dari warga sekolah juga merupakan faktor yang dapat mendukung pengelolaan sekolah adiwiyata yang ada di sekolah, karena dalam pengelolaan sekolah adiwiyata tentu saja melibatkan seluruh warga sekolah, baik guru, staf karyawan, siswa maupun wali murid. Kerjasama seluruh warga sekolah sangat penting untuk pengelolaan sekolah Adiwiyata. Jika seluruh warga sekolah dapat berpartisipasi secara aktif, maka pengelolaan sekolah Adiwiyata akan berjalan dengan lancar dan memenuhi ekspektasi. Oleh karena itu, seluruh warga yang berkontribusi terhadap sekolah ini dapat memastikan kelancaran pengelolaan sekolah adiwiyata.

## **Pembahasan**

### **a. Kebijakan Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam Mewujudkan Karakter Siswa yang Peduli Lingkungan**

Dalam rangka mewujudkan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan seyogyanya sekolah mendukungnya dengan berbagai kebijakan. Sesuai dengan apa yang terdapat pada kebijakan, sekolah adiwiyata meliputi 4 komponen yaitu: Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo pada hakikatnya sudah tergambar dalam visi yang terpampang di dinding tembok sekolah,. Maka dari itu, setiap program yang direncanakan harus mengarah kepada visi misi tersebut. SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo memang menaruh kata “Lingkungan” sebagai domain dari kebesaran lembaganya, berbudaya lingkungan berarti sekolah ini ingin seluruh siswa siswanya menjadikan cinta lingkungan sebagai Budaya dalam kehidupannya, sehingga tidak sedang di sekolah pun budaya peduli lingkungan juga akan menjadi ikon dari SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo megimplementasikan kurikulum berbasis lingkungan hidup, meskipun tidak secara khusus terdapat mata pelajaran tentang lingkungan hidup akan tetapi penerapan pembelajaran berbasis lingkungan ini termuat dalam kompetensi dasar tertentu dalam semua mata pelajaran. Fakta ini juga didukung dengan adanya rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo melakukan kegiatan senada yang berbasis partisipasi. Dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo ini menerapkan kebijakan sekolah adiwiyata dan sudah sesuai dengan apa yang tertera dalam kebijakan dalam sekolah adiwiyata.

### **b. Pelaksanaan Kegiatan Berbasis Partisipasi dan Berkelanjutan dalam Mewujudkan Karakter Siswa yang Peduli Lingkungan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo**

Penerapan Adiwiyata dalam bidang pendidikan adalah bahwa dalam bidang pendidikan menurut pedoman Adiwiyata lebih mudah untuk mempelajari dan menerapkan semua ilmu pengetahuan dan berbagai norma dan etika untuk mencapai cita-cita pembangunan yang berkelanjutan. Implementasi rencana Adiwiyata bergantung pada dua prinsip dasar yaitu prinsip partisipasi dan berkelanjutan.

SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo yang merupakan sekolah adiwiyata sejak tahun 2013 juga menerapkan berbagai strategi dalam melaksanakan kegiatan sekolah adiwiyata agar lebih mudah dalam mencapai tujuan dari Pendidikan berwawasan lingkungan yang

salah satunya untuk mewujudkan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Strategi yang digunakan SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo mengadopsi dari prinsip pelaksanaan sekolah adiwiyata yaitu partisipasi dan berkelanjutan.

Dalam melaksanakan semua program sekolah adiwiyata SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo berdasarkan dua prinsip tersebut, semua kebijakan yang diterapkan di sekolah melibatkan semua warga sekolah baik dari guru, siswa, orang tua murid, staf yang ada di sekolah. Selain itu, semua kegiatan siswa pun juga dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan demi mewujudkan pembangunan berkelanjutan sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh pemerintah.

### **c. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Rencana Adiwiyata dalam Mewujudkan Karakter Siswa yang Peduli Lingkungan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo**

Pengelolaan sekolah adiwiyata dalam suatu organisasi tentunya tidak lepas dari hal-hal yang mendukung kegiatan pengelolaan tersebut dan hal-hal yang dapat menghambat kegiatan pengelolaan tersebut. Faktor pendukung dalam pengelolaan sekolah Adiwiyata dapat meningkatkan kelancaran kegiatan pengelolaan, tentunya hal ini harus dijaga dan dipertahankan agar dapat memperlancar peneglolan sekolah adiwiyata sehingga berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan salah satunya adalah dalam rangka mewujudkan karakter sisiwa yang peduli terhadap lingkungan. Di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo ini juga terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan sekolah adiwiyata dalam rangka mewujudkan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Faktor pendukung dan penghambat dapat berasal dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut, yaitu dalam rangka mewujudkan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo menerapkan empat kebijakan. Adapun kebijakan tersebut terdiri dari: pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipasi, dan pengembangan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pendidikan berbasis lingkungan. Penerapan strategi berbasis partisipasi dan berkelanjutan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a) melaksanakan kegiatan berbasis partisipasi. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan jum'at bersih, piket kelas, ramah terhadap sampah (kegiatan GEMILANG), bank sampah. b) kegiatan pemanfaatan fasilitas, terdiri dari: jadwal hemat energi, kegiatan gazebo, ruang hijau (*green house*). c) kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pendidikan Lingkungan Hidup atau sering disebut LH. d) pengembangan kreativitas dan inovasi adanya kegiatan daur ulang sampah. e) kegiatan aksi lingkungan yang pernah diikuti, kemah hijau 2 tahun sekali, kunjungan ke pusat industri, verifikasi lapangan tingkat kabupaten/kota. Faktor pendukung antara lain, partisipasi baik dari dalam (internal) yaitu warga sekolah, maupun dari luar (eksternal) yaitu pemerintah dan lingkungan sekitar sekolah baik. Adapun faktor penghambat yaitu pembuatan pupuk kompos yang terhenti dan masih ada siswa yang belum dapat membedakan sampah organik dan anorganik.

### Daftar Pustaka

- Afriyeni, Yeni. "Pembentukan Karakter Anak Untuk Peduli Lingkungan Yang Ada Di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 1 Nomor 2 (2018).
- Bogdan, Robert C. dan Biklen. *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Bogdan, Robert C. & S.J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley, 1975.
- Buku panduan Adiwiyata. *Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. 2012.
- Haris, Endang. *Sekolah Adiwiyata*. Jakarta: Erlangga, 2018
- Manurung, Yupiter L. "Program Adiwiyata Dalam Pengelolaan Sekolah (Studi Kasus SDN Panggung 04 Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah)". Tesis. Pascasarjana Universitas Diponegoro. 2011.
- Muhammad Wilan Habibi, "Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa (Studi Multi Situasi Di SD Insan Amanah Dan SD Al-Ya'lu Kota Malang)". Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2018.
- Untung Wahyudi, "Pengelolaan sekolah adiwiyata di SMK Negeri 1 Salatiga". Tesis. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012.
- Nenggala dalam Tufiq, dkk. "Pengembangan Media Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter Peduli Lingkungan Tema "Konservasi" Berpendekatan Science-Edutainment". *JPII*. Volume 3 nomor 2 (2014).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sri Maryatmo, Pudi. *Adiwiyata Pasti Bisa Strategi Jitu Wujudkan Sekolah Adiwiyata*. Jawa Timur: CV. Beta Aksara. 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- Zakiah, Millatuz. *Pengembangan bahan ajar berpikir kritis melalui pembelajaran menulis karya ilmiah di SMA/MA kelas XI / Millatuz Zakiah*. Skripsi, Universitas Negeri Malang. 2012.

